

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PERUBAHAN KURIKULUM PADA PEMBELAJARAN IPA DI UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

Ismi Andani Maruhawa^{1*}, Hardikupatu Gulo², Novelina A. Zega³, Desman Telaumbanua⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: maruhawaismi@gmail.com

Abstract: This research was motivated by students experiencing learning difficulties in understanding science subject matter which was different from the previous curriculum, because the material taught in the Merdeka Curriculum had a different approach, so students needed time to adapt. The aims of this research are: (1) To determine the learning difficulties experienced by students in changes to the curriculum in science learning at UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, (2) To find out the factors that cause students' learning difficulties in changes to the curriculum in science learning at UPTD North Gunungsitoli 1 Middle School. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were 30 class IX students in the 2024/2025 academic year. The research instruments used were: (1) a Learning observation sheet, (2) a Learning difficulties questionnaire sheet, and (3) an Interview guide sheet. Research results: (1) The learning difficulties experienced by students are that students are still unable to understand the concepts of the lesson material presented, students still find it difficult to adjust their learning styles, and students are still less motivated to learn due to limited resources and teaching materials. (2) The factors that cause students' learning difficulties in changing the curriculum are the lack of concentration of students in paying attention to the subject matter taught by the teacher, the low motivation of students to participate in class learning, limited resources, and learning materials, the learning methods applied are still less varied, as well as the minimal availability of learning media.

Keywords: Student Learning Difficulties, Curriculum Changes, 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Science Learning

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran IPA yang telah berbeda dari kurikulum sebelumnya, sebab materi yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IX pada Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan jumlahnya sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: (1) Lembar observasi pembelajaran, (2) Lembar angket kesulitan belajar, (3) Lembar panduan wawancara. Hasil penelitian: (1) Kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu siswa masih kurang mampu memahami konsep materi pelajaran yang disajikan, siswa masih sulit untuk menyesuaikan gaya belajarnya, siswa masih kurang termotivasi belajar akibat keterbatasan sumber dan bahan ajar. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum yaitu faktor kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas, keterbatasan sumber dan bahan pelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan masih

kurang bervariasi, serta minimnya ketersediaan media pembelajaran.

Kata kunci: Kesulitan Belajar Siswa, Perubahan Kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPA

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak hanya dibutuhkan pada tingkat pribadi, tetapi juga pada tingkat global, karena itu adalah sesuatu yang menjaga dunia kita tetap aman dan menjadikannya tempat yang lebih damai (Rahman & Hadi, 2024). Pendidikan cenderung mengajari orang perbedaan antara benar dan salah, dan dapat membantu orang menghindari situasi beresiko. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan memanfaatkan rentang hidup sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan profesional. Hal ini selaras dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan itu penting bagi seseorang karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, serta terbentuknya watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Kurikulum merupakan kerangka penyelenggaraan pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Menurut Gumilar et

al. (2023) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu”. Kurikulum merupakan suatu program pembelajaran untuk mencapai institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas (Amalia & Asyari, 2023).

Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan untuk menghadapi perubahan zaman agar siswa dapat bersaing dengan baik di masa depan. Kurikulum di Indonesia silih berganti menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia diantaranya adalah kurikulum 1947, kurikulum terurai 1925, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2006 atau KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum Merdeka yang baru-baru ini diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum bersifat dinamis sehingga perubahan kurikulum merupakan bentuk adaptasinya terhadap tuntutan perkembangan zaman, minat dan kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Santika et al., 2022). Selain itu, perubahan kurikulum mengikuti perkembangan zaman akan berdampak baik bagi guru maupun siswa (Yunus et al., 2023). Salah satu bukti perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional setelah implementasi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah memberikan dampak terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Erin Aprillia et al. (2022) mengemukakan bahwa, “Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu siswa bisa belajar dengan mengikuti perubahan zaman yang semakin maju tetapi mesti didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan pergantian kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti siswa kesulitan belajar, menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru”.

Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman dan implementasi kurikulum baru ini sangat diperlukan. Kurikulum 2013 memberi arahan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai,

sikap, dan minat siswa. Menurut Rohimajaya et al. (2022) Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membekali siswa dengan proporsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang, yang hasilnya berupa penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pada siswa Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2023).

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran sesuai kemampuan siswa, memberi keleluasaan pengembangan karakter, dan pengembangan kompetensi dasar (Pratycia et al., 2023). Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi siswa serta guru leluasa untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan belajar dan minat siswa (Erin Aprillia et al., 2022). Selain itu, siswa mendapatkan kemerdekaan untuk mengeksplor kemampuan diri dan menemukan hal yang disukai, dikembangkan, diciptakan, atau dibentuk sesuai bakatnya (Hartoyo et al., 2023). Banyak pihak terlibat, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam proses perubahan kurikulum. Seluruh *stakeholder* terlibat dalam perubahan kurikulum, sehingga pembelajaran akan sesuai dengan perkembangan zaman (Setiawati, 2022). Menurut Santika et al. (2022) mengemukakan bahwa "Kepala dinas berwenang dalam perumusan kebijakan pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah bertugas menyelaraskan kurikulum dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan, guru menyampaikan pertimbangan pengembangan kurikulum sekolah, siswa memberikan umpan balik untuk pengembangan kurikulum, komite sekolah menyampaikan gagasan, usulan, atau pertimbangan terkait kurikulum sekolah, serta menteri menentukan kebijakan terkait kurikulum secara nasional".

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun lamanya. Setiap satuan pendidikan masih diperkenankan untuk memilih menggunakan antara Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka bergantung dengan kesiapan sekolah. Kurikulum Merdeka yang kini telah diterapkan di beberapa sekolah dimaksudkan untuk memberikan siswa kesempatan belajar yang baik, tenang, santai, bebas stress dan tekanan, sehingga siswa dapat dengan maksimal mendalami bakatnya. Profil pelajar Pancasila sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian Pancasila ke dalam diri siswa yang melekat

sepanjang hayat. Dalam sistem Kurikulum Merdeka terdapat beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran kejuruan, dan salah satu mata pelajaran yang masih tetap untuk dipelajari di SMP pada Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Menurut pendapat Yani (2019) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi yang terjadi didalamnya”. Pembelajaran IPA memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, mengingat IPA merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya dan mempunyai. Menurut pendapat Siang et al. (2020) mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di setiap sekolah, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, dan mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya berdasarkan sistem penerapan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah.

Sesuai hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara khususnya di kelas IX, peneliti memperoleh informasi dari guru mata pelajaran IPA dan siswa mengenai situasi perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dilakukan atas rekomendasi dari pengawas dan dinas pendidikan Kota Gunungsitoli. Sosialisasi terhadap kurikulum merdeka ini sudah dilakukan pemerintah melalui berbagai informasi via internet. Pemerintah telah menyediakan situs dan aplikasi khusus berupa Platform Merdeka Mengajar (PMM) agar dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, usaha pemerintah ini masih dinilai kurang maksimal dalam hal sosialisasi dan memperkenalkan Kurikulum Merdeka kepada lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

Beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara sesuai yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran IPA mengemukakan bahwa masih kurangnya kesiapan guru dalam penerapan sistem

kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara ini disebabkan oleh resistensi terhadap metode pembelajaran baru, kurangnya pelatihan yang memadai, dan keterbatasan bahan ajar serta sarana prasarana pendukung proses pembelajaran. Akibat kurangnya kesiapan guru dalam dapat menghambat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Guru yang tidak siap atau tidak mendukung perubahan ini mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengemukakan bahwa saat masih penerapan Kurikulum 2013 siswa mampu mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran karena pelaksanaan proses pembelajaran bersifat kontekstual dan siswa mampu memahami materi pelajaran IPA yang disajikan dalam buku Kurikulum 2013 karena isi materinya sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sedangkan ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, siswa menjadi kesulitan untuk menyesuaikan gaya belajarnya dan sulit mengikuti proses pembelajaran IPA dengan Kurikulum Merdeka, siswa sering merasa bingung dan masih kurang puas terhadap isi materi yang ada dalam buku Kurikulum Merdeka karena terlalu sederhana dan masih kurang lengkap. Kemudian siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akibat keterbatasan sarana prasarana, kurangnya alokasi waktu, keterbatasan bahan ajar, dan kurangnya bimbingan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dapat disimpulkan bahwa: (1) Dampak dari perubahan kurikulum tersebut, siswa merasakan kesulitan dalam belajar karena materi yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri; (2) Perubahan kurikulum mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan struktur pelajaran yang baru; (3) Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga siswa merasa kesulitan karena sebelumnya lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan dan pemahaman dasar; (4) Metode pengajaran yang digunakan

dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan yang diterapkan dalam Kurikulum 2013, sehingga siswa perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, yang memerlukan partisipasi aktif dan kerja kelompok. Hal ini menantang bagi siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Sesuai permasalahan yang telah diuraikan di atas, salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah kesulitan belajar siswa. Menurut Fatah et al. (2021) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah merupakan kondisi yang dirasakan siswa telah menghambat proses belajarnya sehingga tidak tercapai hasil belajar sesuai dengan harapan. Menurut pendapat Jojo & Sihotang (2022) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar merupakan suatu keadaan karena siswa tidak dapat belajar secara baik, disebabkan adanya hambatan maupun gangguan dalam belajar dan kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru”. Menurut Muderawan et al. (2019) mengemukakan bahwa “faktor yang membuat kesulitan belajar siswa ada 2 macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor penghambat dari diri sendiri (siswa), dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar manusia”. Menurut Husna (2021) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang sederhana, tidak cukup dengan hanya mengetahui taraf kecerdasan dan kemandirian siswa saja, tetapi perlu menyediakan prasarana yang memadai untuk penanganan siswa dan penerapan metode pembelajaran yang efektif”. Menurut Priliyanti et al. (2021) menyatakan bahwa “kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa fasilitas sekolah, guru, sistem pembelajaran, sarana prasarana dan aktivitas siswa”. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA dengan mengangkat judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum Pada Pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam

menjelaskan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi yang diteliti, sehingga tujuan penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dari fenomena dan menjelaskan fenomena. Menurut Urip (2023) pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara factual, sistematis dan akurat dengan upaya menggali makna lebih dalam. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dalam bentuk narasi atau kata-kata mengenai suatu fenomena yang diselidiki.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut. Purwanto (2019) menyatakan “variabel penelitian merupakan objek yang ada di dalam diri subjek, dimana objek penelitian ini dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing masing subjek penelitian”. Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri/tunggal. Menurut Fitri & Haryanti (2020) bahwa variabel mandiri/tunggal hanya membahas satu variabel saja. Berdasarkan penjelasan di atas variabel mandiri dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA.

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yang terletak di Desa Olor, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2024/2025 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Teknik pengumpulan data pada pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian angket, lembar observasi, dan wawancara. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara sebagai informan dan mengawasi pelaksanaan pengumpulan data. Keikutsertaan guru diharapkan dapat meminimalkan sikap siswa yang kurang serius dalam memberikan jawaban terhadap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Pembelajaran

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Sesuai hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diketahui siswa masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi. Kemudian pada Indikator 2 tentang “motivasi dan minat” diketahui siswa masih belum fokus dalam mengerjakan tugas, siswa masih kurang termotivasi dalam mencari informasi tambahan diluar kelas, dan siswa masih belum aktif bertanya jika tidak paham dengan materi yang di ajarkan oleh guru. Selanjutnya pada Indikator 3 tentang “pemahaman konsep” diketahui siswa masih kurang dalam menjelaskan konsep dasar IPA dengan tepat dan siswa masih kurang mampu dalam memahami konsep dasar IPA yang diajarkan guru. Berikutnya pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diketahui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang relevan dengan materi IPA.

Hasil Angket Kesulitan Belajar Siswa

Dalam memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, maka salah satu instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Penggunaan angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari siswa mengenai kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum. Jumlah sampel penelitian yang terlibat dalam menjawab angket ini adalah sebanyak 30 orang. Berikut ini disajikan data hasil angket kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Tabel 1. Hasil Angket Kesulitan Belajar Siswa

No.	Indikator Kesulitan Belajar Siswa	Presentase	Kriteria
1.	Proses Pembelajaran	76,27 %	Sedang
2.	Motivasi & Minat Belajar	78,67 %	Sedang
3.	Memahami Konsep Baru	69,73 %	Sedang
4.	Metode Pembelajaran	72,13 %	Sedang

Sesuai tabel di atas, diketahui hasil angket kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum menunjukkan bahwa keempat jenis indikator kesulitan belajar siswa tersebut rata-rata tergolong dalam kriteria sedang.

Hasil Wawancara Kesulitan Belajar Siswa

Dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari siswa.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1.	Apakah Anda mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran setelah terjadi perubahan kurikulum?	<p>Informan 1 (Siswa): Saya sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran karena pada kurikulum merdeka terlalu banyak materi dan tugas yang perlu untuk dipelajari, karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</p> <p>Informan 2 (Siswa): Sejak pergantian kurikulum kami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena terbatasnya buku pelajaran IPA Kurikulum Merdeka, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas kami belum ada persiapan belajar dari rumah karena kami tidak tahu materi apa yang akan dipelajari.</p>
2.	Apakah proses pembelajaran Anda berjalan dengan baik sejak terjadinya perubahan kurikulum?	<p>Informan 1 (Siswa): Pada saat ini proses pembelajaran terlaksana dengan lancar, tetapi kami masih kesulitan mengikuti proses pembelajaran.</p> <p>Informan 2 (Siswa): Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik, tetapi kami masih belum terbiasa dengan kurikulum yang baru diterapkan ini.</p>
3.	Apakah Anda mengalami kesulitan belajar saat terjadi perubahan kurikulum?	<p>Informan 1 (Siswa): Iya, kami kesulitan belajar khususnya dalam mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).</p> <p>Informan 2 (Siswa): Kami kesulitan belajar jika materi yang disajikan terlalu banyak dan apalagi jika materinya tidak ada referensinya.</p>
4.	Apakah melalui penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anda?	<p>Informan 1 (Siswa): Melalui pergantian kurikulum ini kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar, karena akibat pergantian kurikulum semua buku pelajaran berganti, sedangkan buku pelajaran IPA untuk kurikulum merdeka masih belum ada dibagikan kepada siswa.</p> <p>Informan 2 (Siswa): Semenjak penerapan kurikulum merdeka kami menjadi kewalahan dalam belajar karena cara belajar sekarang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, saat ini lebih susah karena</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
		adanya kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan P5, didalam kegiatan P5 harus membuat proyek, jadi membuat proyek ini sedikit sulit, sehingga kami menjadi malas dan kurang termotivasi jika tugas yang dikerjakan agak susah.
5.	Apa kesulitan yang anda rasakan dalam mempelajari IPA setelah perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa): Kesulitan yang saya alami yaitu dalam buku IPA kurikulum merdeka terlalu banyak tugas tentang membuat sebuah proyek pembelajaran. Informan 2 (Siswa): Kesulitan yang saya rasakan yaitu kurangnya sumber belajar.
6.	Bagaimana kesulitan tersebut mempengaruhi minat dan motivasi anda dalam belajar?	Informan 1 (Siswa): Karena banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran menjadikan kami kurang termotivasi dalam pembelajaran IPA Informan 2 (Siswa): Jika buku dan sumber pelajaran IPA terbatas kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar.
7.	Menurut Anda apakah penyampaian materi ajar sesuai dengan kurikulum merdeka?	Informan 1 (Siswa): Menurut saya sudah sesuai meskipun masih belum sempurna. Informan 2 (Siswa): Penyampaian materi ajar masih terbatas karena kurangnya sumber dan bahan pelajaran.
8.	Apakah Anda memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan guru?	Informan 1 (Siswa): Iya, saya memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Informan 2 (Siswa): Saya memperhatikan dengan baik.
9.	Apakah Anda memahami konsep materi pelajaran IPA setelah terjadi perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa): Saya masih kurang mampu dalam memahami konsep materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran IPA di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan guru terlalu luas cakupannya sehingga kami belum tentu mampu menguasai semua materi tersebut. Informan 2 (Siswa): Pada saat ini saya masih terkendala dalam menguasai konsep materi pelajaran IPA yang ada di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan terlalu luas, karena terdapat materi pelajaran regular dan ada juga kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga kami masih merasa bingung dalam mempelajari dan mengerjakan setiap tugas proyek yang ada dalam materi pelajaran IPA.
10.	Apa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA?	Informan 1 (Siswa): Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA terbatasnya bahan belajar. Informan 2 (Siswa): Faktor kemampuan siswa yang berbeda-beda, dan faktor kurangnya bahan ajar akibat kurikulum terbaru.
11.	Apakah Anda lebih aktif dalam kelas dengan metode	Informan 1 (Siswa): Saya sangat aktif bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya.

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
	pengajaran yang diterapkan oleh guru?	Informan 2 (Siswa): Saya fokus memperhatikan penjelasan guru didepan kelas.
12.	Bagaimana menurutmu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka?	Informan 1 (Siswa): Menurut saya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar masih kurang maksimal dan masih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Informan 2 (Siswa): Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat mengajar di kelas lebih banyak dengan cara ceramah dan sesekali membentuk kelompok belajar dan masih jarang menggunakan media pembelajaran.
13.	Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu Anda memahami materi?	Informan 1 (Siswa): Iya, sangat membantu kami untuk memahami materi pelajaran karena guru menjelaskan materi pelajarannya dengan sangat jelas. Informan 2 (Siswa): Metode guru dalam mengajar sangat membantu kami dalam memahami materi pelajaran, meskipun masih jarang menggunakan media pembelajaran.
14.	Apakah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menarik perhatian Anda?	Informan 1 (Siswa): Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum menarik karena masih jarang menggunakan media pembelajaran. Informan 2 (Siswa): Menurut saya masih kurang menarik perhatian kami karena guru lebih sering menggunakan strategi mengajar ceramah.

Pembahasan

Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum di UPTD SMP Negeri Gunungsitoli Utara

Implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya yang dipengaruhi oleh persiapan, kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru. Perubahan kurikulum juga berdampak positif dan dan negatif bagi pendidikan, beberapa dampak positifnya siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikuti proses perkembangan zaman yang semakin maju dan mampu meningkatkan kompetensi guru seiring perkembangan zaman. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mutu pendidikan dapat menurun, perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan akibat masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak bisa dengan cepat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru. Peralihan

kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum, dan salah satu perubahan yang signifikan adalah peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke kurikulum merdeka belajar. Perubahan ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan sistem kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik dan metode belajarnya, namun dampaknya siswa menjadi kesulitan belajar karena sebagian siswa masih ada yang bingung dan siswa masih kurang paham dalam memilih topik dan metode belajarnya. Siswa yang diberikan kebebasan dalam memilih cara belajarnya sendiri sering menjadi bertanya-tanya terus akibat kurangnya literasi dalam penerapan sistem kurikulum merdeka, sehingga siswa menjadi kesulitan dalam belajarnya. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti kepada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses pendidikan selalu menjadi perhatian utama berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat luas. Pendidikan yang bermutu tidak bisa diwujudkan dengan cara yang seadanya, melainkan diperlukan penerapan teknik dan strategi tertentu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu aspek krusial dalam menciptakan pendidikan yang bermutu adalah bagaimana proses pembelajaran itu sendiri berlangsung. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks ini, teknik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat signifikan. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari penataan fisik ruang kelas, pengaturan waktu, manajemen perilaku siswa, hingga strategi pembelajaran yang diterapkan. Namun kenyataannya di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara pelaksanaan pengelolaan kelas masih belum maksimal dilaksanakan, penataan ruangan kelas dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sistem kurikulum merdeka masih belum sesuai. Suasana belajar yang kurang nyaman membuat siswa merasa kurang rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Minimnya penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti kepada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara bahwa siswa masih belum fokus dalam mengerjakan tugas, siswa masih kurang termotivasi dalam mencari informasi tambahan diluar kelas, dan siswa masih belum aktif bertanya jika tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Kurangnya kesiapan dalam penerapan sistem kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara ini disebabkan oleh resistensi terhadap metode pembelajaran baru dan kurangnya pelatihan yang memadai. Beberapa guru mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan untuk dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif. Kurangnya kesiapan guru dapat menghambat efektivitas penerapan kurikulum dan berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Guru yang tidak siap atau tidak mendukung perubahan ini mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk pemulihan pendidikan di Indonesia yang sempat merosot pada saat pandemi Covid-19. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masing-masing siswa secara individu. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran dilakukan dengan cara merdeka guru dan merdeka siswa. Maksudnya adalah, siswa merdeka karena dapat mengikuti pelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan potensinya, sedangkan guru merdeka dalam menentukan apa yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Sesuai hasil temuan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, siswa masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Hal ini dilatar belakangi oleh perubahan Kurikulum

2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi diketahui siswa masih belum antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa masih kurang mampu dalam memahami dan menjelaskan konsep dasar IPA dengan tepat, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang relevan dengan materi pelajaran IPA.

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar siswa di atas, diketahui bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 76,27% tergolong dengan kriteria sedang. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara saat menanyakan tentang “*apakah anda mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran setelah terjadi perubahan kurikulum?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Siswa): “*Saya sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran karena di kurikulum merdeka terlalu banyak materi dan tugas yang perlu untuk dipelajari, karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*”.

Informan 2 (Siswa): “*Sejak pergantian kurikulum kami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena terbatasnya buku pelajaran IPA Kurikulum Merdeka, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas kami belum ada persiapan belajar dari rumah karena kami tidak tahu materi apa yang akan dipelajari*”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, siswa menjadi kesulitan untuk menyesuaikan gaya belajarnya dan masih kesulitan mengikuti sistem proses pembelajaran IPA dengan Kurikulum Merdeka karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga siswa terkadang masih kewalahan dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akibat keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya bimbingan dari guru. Selain hal tersebut, siswa masih kurang dalam persiapan belajar dari rumah akibat keterbatasan bahan pelajaran. Sedangkan pada masih penerapan kurikulum sebelumnya siswa mampu mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran karena pelaksanaan proses

pembelajaran bersifat kontekstual dan siswa mampu memahami materi pelajaran IPA yang disajikan dalam buku Kurikulum 2013 karena bahan/sumber belajar siswa telah tersedia dan isi materi pelajarannya sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Selanjutnya pada Indikator 2 tentang “motivasi & minat belajar” diperoleh persentasenya sebesar 78,67% tergolong dengan kriteria sedang. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara saat menanyakan tentang “*Apakah melalui penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anda?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Siswa): “*Melalui pergantian kurikulum ini kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar, karena akibat pergantian kurikulum semua buku pelajaran berganti, sedangkan buku pelajaran IPA untuk kurikulum merdeka masih belum ada dibagikan kepada siswa, sehingga kami menjadi susah belajar di rumah*”.

Informan 2 (Siswa): “*Semenjak penerapan kurikulum merdeka kami menjadi kewalahan dalam belajar karena cara belajar sekarang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, saat ini lebih susah karena adanya kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan P5, didalam kegiatan P5 harus membuat proyek, jadi membuat proyek ini sedikit sulit, sehingga kami menjadi malas dan kurang termotivasi jika tugas yang dikerjakan agak susah*”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya motivasi & minat belajar siswa. Ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, siswa menjadi kurang termotivasi (malas belajar) karena keterbatasan sumber dan bahan ajar. Apalagi cara pendekatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini tergolong susah karena lebih bersifat berbasis proyek, kemandirian, dan keberagaman. Sedangkan saat masih penerapan Kurikulum 2013 motivasi & minat belajar siswa tergolong tinggi karena dalam sistem Kurikulum 2013 cara pendekatannya fokus pada pembentukan karakter dan moral siswa, serta buku dan bahan ajar banyak tersedia diberikan kepada siswa, membuat siswa lebih tekun membaca dan belajar dirumah. Oleh karena itu, siswa menjadi antusias dan termotivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan pengetahuannya. Sesuai yang dikemukakan oleh Marissa (2022) yaitu “siswa yang motivasinya rendah cenderung

tidak tekun belajar, sehingga kesulitan menyerap materi pelajaran yang dipelajari”. Faktor motivasi & minat belajar berperan besar pada akhir tercapainya tujuan belajar, seorang siswa yang motivasi belajarnya rendah akan semakin tertinggal dalam proses belajar dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Pratycia et al., 2023).

Kemudian pada Indikator 3 tentang “memahami konsep baru” diperoleh persentasenya sebesar 69,73% tergolong dengan kriteria sedang. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara saat menanyakan tentang “*Apakah anda memahami konsep materi pelajaran IPA setelah terjadi perubahan kurikulum?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Siswa): “*Saya masih masih kurang mampu dalam memahami konsep materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran IPA di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan guru terlalu luas cakupan pembahasannya sehingga kami belum tentu mampu menguasai semua materi tersebut*”.

Informan 2 (Siswa): “*Pada saat ini saya masih terkendala dalam menguasai konsep materi pelajaran IPA yang ada di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan terlalu luas, karena terdapat materi pelajaran reguler dan ada juga kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga kami masih merasa bingung dalam mempelajari dan mengerjakan setiap tugas proyek yang ada dalam pelajaran IPA*”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh minimnya pemahaman siswa terhadap konsep baru dalam materi pelajaran IPA. Ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, cara pendekatan pengorganisasian pembelajaran memiliki dua kegiatan utama yaitu pembelajaran reguler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemudian struktur materi di Kurikulum Merdeka bersifat lebih fleksibel (bebas), sehingga siswa merasa kebingungan dalam memahami konsep baru yang terdapat dalam sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka dan materi yang disajikan dalam sistem kurikulum yang baru ini terlalu luas cakupannya, sehingga siswa mengalami keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan memahami materi pelajaran IPA pada kurikulum yang baru. Sedangkan saat masih penerapan Kurikulum 2013, siswa telah terbiasa dengan pendekatan dan pengorganisasian pembelajaran yang berbasis kontekstual dan

struktur materi di Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan sederhana, sehingga siswa cepat memahami konsep pembelajaran yang dibahas.

Selanjutnya pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 72,13% tergolong dengan kriteria sedang. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara saat menanyakan tentang “*Bagaimana menurutmu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Siswa): “*Menurut saya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar masih kurang maksimal dan masih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar*”.

Informan 2 (Siswa): “*Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat mengajar di kelas lebih banyak dengan cara ceramah dan sesekali membentuk kelompok belajar dan masih jarang menggunakan media pembelajaran*”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pengaruh metode pembelajaran. Kenyataannya berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata metode pembelajaran guru dalam mengajar masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga metode pembelajaran tersebut kurang cocok untuk digunakan dalam sistem Kurikulum Merdeka. Padahal dalam sistem Kurikulum Merdeka pemerintah menekankan agar metode pembelajaran yang diterapkan terdiferensiasi sesuai tahap capaian siswa, yang artinya metode pembelajarannya harus bersifat mandiri dan fleksibel (bebas). Sedangkan saat masih penerapan Kurikulum 2013 metode pembelajaran yang biasa digunakan bersifat kontekstual dan saintifik, sehingga siswa dituntut mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui metode pembelajaran tersebut siswa mampu mengikuti setiap tahap metode pembelajaran dengan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah memberikan dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia (2023) menyimpulkan bahwa, “Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak

positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah Perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa. Berdasarkan bahasan, dapat disimpulkan bahwa Perubahan kurikulum perlu disikapi dengan menjadikannya cambuk untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional”.

Selanjutnya sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Imelda Pratiwi et al. (2023) mengemukakan bahwa, “Pergantian kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu siswa bisa belajar dengan mengikuti perubahan zaman yang semakin maju tetapi mesti didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan pergantian kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti siswa kesulitan belajar, menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru”.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan Kurikulum 2013 (K-13) menjadi Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kualitas pendidikan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Salah satu dampak positifnya yaitu sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep mendasar dalam IPA melalui metode pembelajaran berbasis proyek, mampu menambah wawasan dan pengalaman siswa melalui kegiatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka turut mengasah keterampilan non-akademik seperti kerjasama, komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab serta siswa menjadi lebih mandiri karena dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, guru semakin mandiri menguatkan kompetensi pedagogi dan profesionalnya sesuai tuntutan dalam kurikulum merdeka, melalui kegiatan diskusi untuk melaksanakan proyek P5 akan mampu meningkatkan hubungan sosial yang semakin erat dalam diri siswa dan guru. Sedangkan dampak negatif terhadap perubahan Kurikulum 2013 (K-13) menjadi Kurikulum Merdeka yaitu metode pembelajaran menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Pada mata pelajaran

IPA, hal ini mungkin menyulitkan siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran mandiri. Mereka bisa kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan. Kurangnya pemahaman materi oleh siswa akibat transisi dari pembelajaran yang berfokus pada teori (K-13) ke pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar IPA. Siswa yang belum menguasai dasar teori mungkin kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis proyek, sehingga mempengaruhi pencapaian belajar mereka. Pembelajaran berbasis proyek sering kali menuntut siswa untuk mengerjakan tugas atau proyek secara mandiri maupun kelompok. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan manajemen waktu atau yang merasa kesulitan dengan tugas-tugas kompleks, ini bisa menjadi beban tambahan dan membuat siswa kesulitan menguasai materi IPA.

Sesuai yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum membawa dampak positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya adalah kurikulum baru memungkinkan siswa belajar dengan metode yang lebih kreatif dan sesuai perkembangan zaman, serta mengembangkan keterampilan non-akademik melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, dampak negatifnya adalah perubahan yang cepat dapat menyulitkan siswa beradaptasi, terutama dalam memahami konsep dasar dan mengatur waktu, yang dapat berdampak pada pencapaian belajar mereka.

Kurikulum merupakan perangkat yang wajib menjadi pegangan dan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Perubahan kurikulum seharusnya dapat menjawab berbagai masalah pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan kurikulum sangat diperlukan seiring perkembangan zaman, karena dengan adanya perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan akan selalu bergerak menuju yang lebih baik lagi, baik bagi pendidik maupun bagi siswa. Namun perlu diingat bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak akan terwujud hanya dengan satu kurikulum. Aspek lain yang mendukung adalah kualitas tenaga pendidik, sarana belajar mengajar, dan lain-lain. Namun perubahan kurikulum di Indonesia dapat dibilang cukup cepat dan membuat suatu anggapan bahwa setiap ganti pemimpin ganti kurikulumnya dimana mengikuti keinginan para pemimpin. Sehingga kurikulum yang satu belum

dilaksanakan sepenuhnya sudah berganti lagi dengan kurikulum baru. Sadar atau tidak sadar yang menjadi korban adalah siswa dan guru sebagai pelaku kurikulum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu siswa masih kurang mampu memahami konsep materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran IPA Kurikulum Merdeka, siswa masih sulit untuk menyesuaikan gaya belajarnya dengan sistem Kurikulum Merdeka karena terdiri dari kegiatan belajar reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa masih kurang termotivasi belajar akibat keterbatasan sumber dan bahan ajar, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah membuat siswa kurang berminat dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara disebabkan oleh faktor kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas disebabkan oleh keterbatasan sumber dan bahan pelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan masih kurang bervariasi sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta minimnya ketersediaan media pembelajaran membuat pelaksanaan proses pembelajaran kurang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia & Pengembangan Pendekatan Understanding By Design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2590>
- Anis Aprianti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Fatah, Moh., Suud, F. M., & Chaer, Moh. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk

- Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773>
- Husna, N. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus Kelas VIII SMP Negeri 2 Indrajaya*. UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- Imelda Pratiwi, E., Putri Ismanti, S., Fitriya Zulfa, R., Jannah, K., & Fauzi, I. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI. *AL-IBANAH*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.146>
- Jojob, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kemendikbud. (2023). *Surat Keputusan Nomor 022 Tahun 2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Marissa, N. (2022). Pengaruh Sikap Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 32–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52947/meretas.v9i1.276>
- Muderawan, I. W., Wiratma, I. G. L., & Nabila, M. Z. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.23887/jpk.v3i1.20944>
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64.
- Priyanti, A., Muderawan, I. W., & Maryam, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Kimia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.32402>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Rahman, A. R. A., & Hadi, H. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band di SMA N 1 Batusangkar. *EDUMUSIKA*, 2(4), 248–257.

- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perkembangan Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital: Sebuah Analisis Konten. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, ISSN 26866(<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>), 825–829.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Siang, J. L., Sukardjo, M., Salenus, B. J., Sudrajat, Y., & Khasanah, U. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa SMP. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 40–52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Urip, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Yani, R. (2019). Efektivitas Penerapan Desain Pembelajaran IPA Tipe Webbed Pada Kurikulum 2013 Revisi Untuk Siswa SMP Kelas VII. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 4(1), 173–177.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>